KAJIAN PERUBAHAN ARSITEKTURAL BANGUNAN CINA DI KAMPUNG KETANDAN SEBAGAI KAWASAN TIONGHOA DI YOGYAKARTA

Muhammad Iftironi[1]
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 935120104@uii.ac.id

***ABSTRAK**: Kampung Ketandan merupakan kampung Pecinan di Yogyakarta. Warga keturunan Tionghoa, telah tinggal di Ketandan sejak awal abad ke-19 lalu dengan membentuk komunitas etnis Tionghoa yang kuat. Arsitektur bangunan di Kampung Ketandan telah memiliki karakteristik yang khas sebagai Arsitektur China. Kampung ini telah menjadi tujuan wisata di Yogyakarta bersama-sama dengan Malioboro dan Pasar Beringharjo. Karena tekanan perekonomian dan teknologi yang senantiasa berkembang, maka hal ini dapat menjadi ancaman bagi arsitektur bangunan di Kampung Ketandan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana tekanan dari faktor sosial ekonomi dan teknologi terhadap perubahan penampilan arsitektur di Kampung Ketandan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai metode untuk menjelaskan fenomena perubahan yang terjadi pada penampilan arsitektur bangunan. Dari penelitian ini didapatkan Kesimpulan bahwa tekanan sosial ekonomi dan teknologi telah menjadi faktor penyebab perubahan penampilan arsitektur di Kampung Ketandan. Perubahan besar terjadi pada bagunan dengan fungsi rumah tinggal (Non-Komersial) yang berubah menjadi fungsi campuran. Perubahan ini sebagai konsekuensi logis karena tuntutan penambahan lantai bangunan. Akibat dari perubahan ini telah menyebabkan perubahan bentuk atap juga. Sedangkan pada bangunan dengan fungsi Komersial dan fungsi Rumah Tinggal (tetap), mngalami perubahan yang tidak terlalu besar. Elemen ornamentasi dan warna merupakan elemen arsitektur yang relative tetap dipertahankan.*

***Kata kunci:** Arsitektur China, elemen arsitektur, perubahan arsitektur*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah peradaban yang panjang dengan latar belakang yang beragam. Latar belakang dengan kepercayaan animisme, dinamisme maupun kerajaan Hindu, Budha maupun Islam. Tidak ketinggalan pula sejarah masuknya penjajahan di Indonesia oleh Belanda, Inggris, Portugis, Jepang, Dengan latar belakang tersebut, maka Indonesia memiliki aneka budaya dan arsitektur yang beragam. Kampung-kampung dengan warisan kuno dalam bentuk tradisi, seni, arsitektur serta cerita-cerita rakyat akan dapat menghubungan masa lampau dengan masa kini. Setiap kampung bersejarah adalah cermin dari kehidupan masyarakat pada masanya dan mencermintkan kekayaan budaya serta warisan nilai-nilai kearifan kepada generasi berikutnya (Blussé, Leonard, 1987). Kampung yang memiliki sejarah tidak hanya memiliki peran sebagai tempat tujuan wisata, ia juga merupakan tempat tinggal bagi masyarakat dalam menjalankan aktifitas kehidupan dan juga menjaga kearifan budaya serta tradisi yang dimiliki. Oleh karena itu, mendukung dan menjaga kampung-kampung bersejarah adalah upaya dalam melestarikan warisan bernilai tinggi bagi generasi berikutnya yang menjadi tanggung jawab bersama (Handinoto, 1990)

Kampung Ketandan adalah kampung di Yogyakarta yang terletak di Kawasan Malioboro. Kampung yang dikenal sebagai kampung dengan arsitektur Tionghoa yang memukau dan mencerminkan keindahan serta kekayaan budaya Cina yang menarik. Faisol, Lathiya R, 2024, menjelaskan bahwa corak arsitektur Tionghoa di Kampung Ketandan dapat diamati dari bubungannya yang termasuk dalam kategori *Ngan San* yang dikombinasikan dengan atap pelana Jawa. Adapun dinding bangunan banyak yang tebal, yang merupakan Paduan

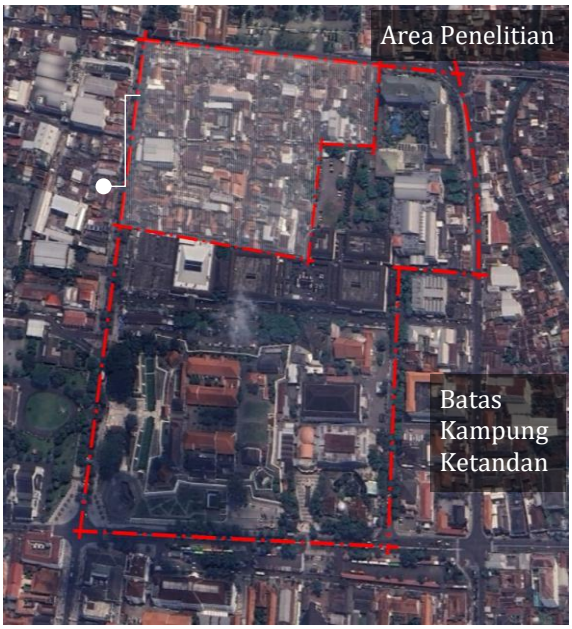
budaya *Indisch Belanda* dan juga kolom-kolom penyangga bangunan serta langit-langit bangunan yang relative tinggi. Walau bagaimanapun ragam hias yang berupa huruf-huruf China serta flora dan fauna tidak ketinggalan menghiasi arsitektur bangunannya.

Seiring perkembangan waktu, tekanan dari luar dapat berpengaruh terhadap arsitektur bangunan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengidentifikasi dan melakukan analisis tentang pengaruh modernisasi dalam penampilan arsitektur bangunan China di Kampung Ketandan.

SEKILAS KAMPUNG KETANDAN

Nama Ketandan adalah dari kata '*Tondo*' yang menjadi sebutan bagi pemungut pajak masyarakat Tionghoa untuk Keraton Yogyakarta atas wewenang yang diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono. Komunitas Tionghoa di Yogyakarta diakui sejak abad ke-19 pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Dengan diakuinya komunitas ini, maka menjadi ditetapkannya Kampung Ketandan (Faisol, Lathiva R, 2024).

Kampung Ketandan terletak di Kelurahan Ngupasan, Kapanewon Gondomanan, Kota Yogyakarta. Terdiri dari RW 4, 5, dan 6, Kampung Ketandan dikenal sebagai kampung Pecinan yang berbatasan langsung Vredeburg di bagian Selatan, Hotel Melia Purosani dan Toko Progo di bagian Timur, Kompleks Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Utara, serta Jalan Malioboro di bagian Baratnya. Letaknya yang berada di lingkungan Kawasan Malioboro dan Pasar Beringharjo, Kampung Ketandan menjadi sangat terbuka peluangnya bagi warga Tionghoa di Kampung Ketandan untuk bukan hanya bermukim tetapi juga beraktifitas niaga. Perniagaan yang ada adalah took obat tradisional, toko emas perhiasan, kelontong, warung makan dan restauran. Bahkan, sejak tahun 2022, Pemerintah D I Yogyakarta melakukan usaha revitalisasi beberapa bangunan dan penataan Kampung Ketandan. Usaha ini sejalan dengan penetapan UNESCO terhadap sumbu filosofi yang dimiliki D I Yogyakarta (Faisol, Lathiva R, 2024).



Gambar 1 Kampung Ketandan
Sumber : Google Earth, 2025 (Peta Dasar)

METODE PENELITIAN

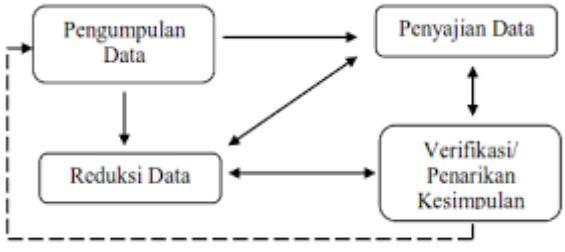
Penelitian ini termasuk dalam deskriptif kualitatif yaitu sebuah metode penelitian yang berdasarkan pada pengetahuan yang digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah (Sugiyono, 2013). Penelitian dimulai dengan identifikasi faktor-faktor yang

menjadi acuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan keadaan sosial dan arsitektural di Kampung Ketandan. Penelitian difokuskan di RW 4 dan 5 Kampung Ketandan karena RW 6 adalah merupakan Pasar Beringharjo dan Beteng Vredeburg. Pada RW 4 dan RW 5 Kampung Ketandan, objek penelitian akan diambil pada bangunan di sebelah Barat dan Timur dari Jalan Ketandan Lor yang dimulai dari Jalan Suryatmajan di bagian Utara dan Jalan Remujung di bagian Selatan. Jalan Ketandan Lor ini pertengahannya terdapat persilangan (perempatan) dengan Jalan Ketandan Wetan. Pengambilan objek penelitian di Jalan Ketandan Lor ini penting karena objek penelitian di lorong tersebut memiliki keragaman fungsi bangunan, berhubungan langsung dengan jalan, dan memiliki potensi konflik perubahan karena faktor eksternal yang cukup kuat. Dalam penelitian ini, ada 47 bangunan yang menjadi objek amatan dan keseluruhannya menempati sisi sebelah Barat dan Timur Lorong Jalan Ketandan Lor.



Gambar 2 Objek Penelitian
Sumber : Google Earth, 2025 (edit)

Penelitian diawali dengan observasi, kajian literatur dan wawancara untuk mendapatkan data Gambaran visual eksisting objek penelitian. Selanjutnya penelitian dilakukan reduksi data. Reduksi data tersebut dilakukan untuk tujuan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan membuat peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan data. Dalam reduksi data ini peneliti memilah dan memilih data yang diperlukan dalam penelitian sehingga bila terjadi kekurangan maka dapat segera dilengkapinya (Sugiyono, 2013). Data akan dipilah menurut jenis bangunan yang ada, yakni bangunan dengan fungsi komersial, bangunan dengan fungsi non-komersial, dan bangunan dengan fungsi campuran. Selanjutnya dilakukan verifikasi terhadap ada tidaknya perubahan pada fungsi, ornament, material, struktur dan warna. Dari verifikasi yang dilakukan tersebut selanjutnya kesimpulan dapat dirumuskan.



Gambar 3 Tahapan Penelitian
Sumber : Sugiyono, 2013

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktifitas Budaya Masyarakat Ketandan.

Masyarakat Kampung Ketandan dikenal sebagai masyarakat Tionghoa yang memiliki adat dan budaya yang masih kental dipertahankan. Aktifitas budaya masyarakat Ketandan

adalah berdasar agama dan kepercayaan, misalnya *Cap Go Meh* dan Festival Naga. Aktifitas ini menggunakan ruang terbuka yang ada di Kampung Ketandan. Pada momentum yang besar, perayaan akan dibuat di Jalan Malioboro, Dimana jalan ini telah menjadi *landmark* bagi Yogyakarta sebagai destinasi wisata utama. Adapun kegiatan peribadatan masyarakat Tionghoa di Kampung Ketandan dilaksanakan di Klenteng Vihara Buddhayana dan Klenteng *Tay Pek Kong* yang menjadi ikon tak terpisahkan dari Kampung Ketandan. Selain itu, Kampung Ketandan juga dikenal masyarakat luas sebagai tempat tujuan wisata budaya yang memiliki beragam sajian kuliner, seperti Roti Djoen, Bakmi dan Yammie Ketandan, serta Sate Babi Ketandan yang sudah dikenal luas.

Aktifitas Sosial Ekonomi Masyarakat Ketandan.
Kegiatan perekonomian Masyarakat Kampung Ketandan adalah bergerak dalam bidang perdagangan. Perdagangan mereka memiliki kaitan erat dengan kedekatan letak Pasar Beringharjo sebagai Pasar Besar Yogyakarta di sebelah Selatan perkampungan dan Pusat Perniagaan Malioboro di sebelah Barat perkampungan. Perniagaan masyarakat Tionghoa di area objek penelitian adalah perniagaan emas dan perhiasan, toko kelontong, serta restaurant / tempat makan dan juga toko tempat kulakan aneka keperluan masyarakat, seperti sepatu dan sandal, tas serta asesori lainnya.

Fungsi Bangunan.



Gambar 4 Fungsi Bangunan Objek Penelitian
Sumber : Penulis, 2025

Bangunan di area objek penelitian terbagi ke dalam 3 (tiga) fungsi: Fungsi Komersial, Fungsi Non-Komersial (Permukiman), dan Fungsi Campuran. Adapun sebaran dari masing-masing fungsi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Dari 47 bangunan yang diamati, terdapat 23 bangunan Fungsi Komersial, 11 bangunan Non-Komersial (Rumah Tinggal), dan 13 bangunan Fungsi Campuran.

Perubahan Elemen Arsitektural Bangunan.
Bangunan di Kampung Ketandan sudah berdiri sejak abad ke-19 atau sejak masyarakat Cina keturunan Tionghoa diizinkan tinggal oleh Sri Sultan Hamengkubuwono II (Putri, Tania R dan Buchory MS, 2017). Masuk ke Kampung Ketandan, sebuah gapura dengan gaya arsitektur China yang kuat menyambut setiap orang yang akan memasukinya. Warna merah menyala yang sangat kuat dipadu dengan hijau pupus menjadi *eye catching* setiap mata yang melalui Jalan Malioboro. Ornamennya pula yang berupa Ular Naga di kanan dan kiri yang melilit pada tiang gapura adalah melambangkan karakter kekuatan dan kebaikan, khususnya dalam mengendalikan air, hujan maupun banjir (Tanhati, Sysilia, 2023). Penampilan gapura akan semakin ternampak manakala pada sekeliling gapura tersebut bertaburan lampion-lampion yang khas. Tarian rancak dan dinamis Barongsai di sekitar gapura itu pula semakin menambah kuat suasana pecinan di Kampung Ketandan.



Gambar 5 Gapura Kampoeng Ketandan
Sumber : tripadvisor.co.id

Bangunan Fungsi Komersial.
Di perempatan Jalan Ketandan Lor dan Jalan Ketandan Wetan, mata akan disuguhi pemandangan dua penampilan arsitektur China yang kuat. Toko 'Hasil Karya' dan tempat usaha ayam presto 'Oni' (Visca, Bobby, 2019). Di sudut bangunan 'Oni' terdapat patung manusia dengan kepala anjing. Dalam tradisi China, anjing memiliki makna kesetiaan, dapat dipercaya, dan baik hati (Tanhati, Sysilia, 2023).



Gambar 6 Bangunan Usaha Ayam Presto 'Oni' (kiri) dan Toko 'Hasil Karya'' (kanan)
Sumber : Visca, Bobbby, 2019

Bangunan komersial lainnya di Kampung Ketandan ada yang berubah dari sesi penampilan bangunannya dan ada pula yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Hal tersebut nampaknya lebih dipengaruhi oleh pengaruh komersialisasi penampilan karena fungsi bangunan sudah tidak lagi murni sebagai rumah tinggal.

Bangunan Fungsi Non-Komersial (Rumah Tinggal) dan Campuran.
Satu diantara bangunan rumah Tan Jin Sing, seorang Kapitan Tionghoa yang beragama Islam dan bekerja untuk Kraton Ngayogyokarto Hadiningrat. Di rumah tinggalnya itu, ia tinggal selama tiga hari dalam seminggu. Empat hari selebihnya ia tinggal di kraton untuk menggeluti pekerjaan administrasi kraton (Januar, A. dan Vianita, N., 2023). Rumah yang berdiri sejak abad ke-19 itu memiliki penampilan gabungan dari unsur China, Eropa (Belanda), dan Jawa. Dalam pengamatan di lapangan, bangunan non-komersial (rumah tinggal) di Kampung Ketandan tinggal sedikit saja (24%), sedangkan 76% selebihnya sudah memasukkan fungsi komersial, baik itu yang berubah menjadi pertokoan atau menjadi fungsi bercampur antara tempat tinggal dan toko (ruko). Walaupun demikian, bangunan fungsi campuran di Kampung Ketandan diupayakan tetap memiliki hubungan dengan identitas Tionghoa (Liasari, Rizki, 2023).

p-ISSN 2964-8483
Vol 8, No. 1, Juli 2025



Gambar 7 Rumah Kapitan Tan Jin Sing (kiri) dan Rumah Fungsi Campuran di Lorong Jalan Ketandan Lor (kanan)
Sumber : Januar, A. dan Vianita, N., 2023 dan Liasari, R., 2023

Menurut Bapak Tjundaka Prabawa, ketua RW dan tokoh masyarakat di Kampung Ketandan, Penduduk Kampung Ketandan berkisar 1.000 KK itu terbagi kedalam 3 RW sehingga masing-masing RW rata-rata ada 350 KK. Sebagian besar dari warganya bekerja sebagai pedagang dengan memiliki kios atau tempat usaha sendiri dan hanya sedikit saja yang bekerja sebagai buruh di tempat lain. Oleh karena itu, jumlah rumah tinggal Kampung Ketandan mengalami penurunan karena beberapa diantaranya telah berubah menjadi ruko (rumah toko) atu fungsi bercampur antara rumah tinggal dengan tempat berniaga.
Identifikasi Perubahan Arsitektural Bangunan di Kampung Ketandan.



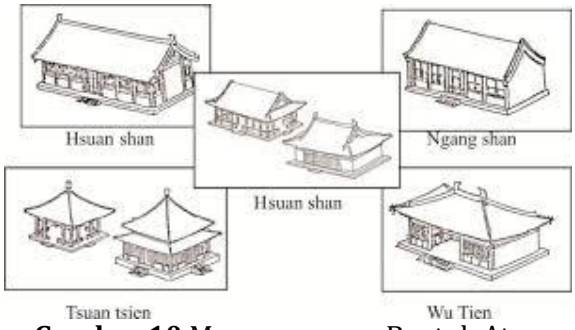
Gambar 8 Perubahan Arsitektural Bangunan Sesuai Timeline.
Sumber : Penulis, 2025.

Pada bangunan fungsi komersial, pada awal abad ke-19 bangunan masih menunjukkan keasliannya sehingga tidak terdapat perubahan, baik fungsi, ornamentasi, material, struktur, maupun warna. Akan tetapi, pada pertengahan abad ke-20 penampilan arsitektur bangunannya mulai menampakkan beberapa perubahan pada fungsi, ornament, dan struktur. Menurut Kohl, David G., (1978), bahwa untuk melihat karakteristik arsitektur Tionghoa secara umum, terutama yang ada di Asia Tenggara, adalah adanya *courtyard*, bentuk atap yang khas, dan elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang disertai dengan ornamen ragam hias), serta penggunaan warna yang khas. Sedangkan untuk bangunan fungsi campuran, perubahan terjadi pada penambahan lantai setelah awalnya sebagai rumah tinggal, tapi pada perkembangannya ditambahkan fungsi baru yaitu fungsi komersial. Secara arsitektural, perubahan ada pada bentuk atap yang semula adalah atap *Wu Tien* (seperti limasan) menjadi atap bentuk dengan *Ngang Shan* (seperti atap pelana). Bentuk atap pada arsitektur tradisional China ada 5 macam, yakni: (1) atap bentuk jurai (*Wu Tien*), (2) Atap bentuk Pelana, yang mana bentuk ini terbagi menjadi dua, yakni bila dinding yang digunakan untuk menyangga atap adalah dinding kayu, maka ianya dikenal sebagai *Hsuan San*. Sedangkan bila dinding penyangga atap menggunakan pasangan batu,

maka ianya dikenal sebaga *Ngung Shan.* (3) Kombinasi antara atap jurai dengan atap pelana, yang disebut *Hsuan Sun*. (4) Atap bentuk Piramida yang disebut *Tsuan Tsien*. (Khudori, Nabilla, 2019).



Gambar 9 Perubahan Penampilan Arsitektur Bangunan Fungsi Campuran
Sumber : Penulis, 2025



Gambar 10 Macam-macam Bentuk Atap Pada Arsitektur Tradisional China
Sumber : Khudori, Nabilla, 2019

Dengan penambahan lantai tersebut, maka lantai dasar dimanfaatkan sebagai fungsi komersial sedang lantai atas difungsikan sebagai tempat tinggal. Adapun material dinding, bentuk dan material pintu jendela, dan lainnya relative dipertahankan. Perubahan struktur terjadi karena adanya penambahan penguat pada kolom / tiang penyangga karena untuk mendukung struktur lantai atas. Struktur lantai atas adalah menggunakan material kayu.

KESIMPULAN

Penampilan arsitektur bangunan di Kampung Ketandan telah mengalami perubahan sejak dari permulaan abad ke-19 sehingga permulaan abad ke-21. Perubahan penampilan arsitektur yang sangat kentara terjadi pada bangunan dengan fungsi Campuran. Pada fungsi ini perubahan terjadi pada aspek fungsi, dan struktur. Perubahan struktur disebabkan karena bangunan bertambah lantai. Sedangkan penyesuaian penampilan dilakukan dengan melakukan perubahan bentuk atap dari bentuk *Wu Tien* (menyerupai bentuk Atap Limasan) menjadi bentuk atap *Ngang Shan* (meyerupai bentuk Atap Pelana). Adapun aspek ornament, dan warna. Kedua aspek ini memiliki sarat akan aspek filosofi dan makna.

Adapun pada bangunan fungsi Komersial, perubahan juga terjadi khususnya pada aspek material dan warna. Perubahan ini terjadi karena tuntutan tipology bangunan komersial yang harus mempertimbangkan trend style arsitektur dan teknologi yang berkembang. Sedangkan untuk bangunan dengan fungsi Non-Komersial (Tempat Tinggal), maka hal ini tidak banyak terjadi perubahan. Penampilan bangunan Rumah Tinggal di Ketandan memiliki kecenderungan sebagai akulturasi budaya antara China, Jawa, dan Eropa (Indisch). Walau bagaimanapun, keberadaan bangunan fungsi Rumah Tinggal ini lama kelamaan akan semakin berkurang karena tekanan ekonomi yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan yang sebesar-besarnya kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan dukungannya dalam melakukan penelitian ini. Juga kepada Bapak Tjundaka Prabawa (Ketua RW 5 Ketandan) yang telah membantu kelancara penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Blussé, Leonard, 1987, Persekutuan Aneh, Pemukiman Cina, Wanita dan Belanda di Batavia VOC**,** Pustaka Azet, Jakarta.

Faisol, Lathiva R, 2024, Sejarah dan Fakta Kampung Ketandan, Pusat Pecinan di Jogja, https://jogja.idntimes.com/travel/destination (accessed January 6, 2025)

Handinoto, 1990 Sekilas Tentang Arsitektur Cina Pada Akhir Abad Ke XIX di Pasuruan. *Jurnal Dimensi Arsitektur* Vol. 15/1990.

Januar, A. dan Vianita, N., 2023, Jejak rumah Kapitan Tan Jin Sing di Kampung Ketandan Jogja, https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7009848/jejak-rumah-kapiten-tan-jin-sing-di-kampung-ketandan-jogja (accessed January 12, 2025)

Khudori, Nabilla, 2019, Arsitektur Atap Tradisional Tionghoa Dan Filosofinya, https://www.tionghoa.info/arsitektur-atap-tradisional-tionghoa-dan-filosofinya/ (accessed January 12, 2025)

Kohl, D. G., 1978, Chinese architecture in the Straits Settlements and Western Malaya. (Thesis). University of Hong Kong, Pokfulam, Hong Kong SAR. Retrieved from http://dx.doi.org/10.5353/th_b3194762

Liasari, Rizki, 2023, Kampung Ketandan, Saksi Sejarah Akulturasi Aneka Budaya Di Yogyakarta, https://www.pilar.id/kampung-ketandan-saksi-sejarah-akulturasi-aneka-budaya-di-yogyakarta/ (accessec January 12, 2025)

Putri, Tania R dan Buchory MS, 2017, Dampak Migrasi Terhadap Perubahan Ekonomi Dalam Keluarga, (Tesis) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Yogyakarta.

Sugiyono, 2013, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.

Tanhati, Sysilia, 2023, Mengulik Makna Dibalik Penggunaan Simbol Naga Dalam Budaya Tionghoa, https://nationalgeographic.grid.id/read/133687634 (accessed January 12, 2025).

Visca, Bobby, 2019, Kampung Ketandan Saksi Sejarah Tionghoa Di Yogyakarta, https://radiostar.harianjogja.com/2019/02/04/kampung-ketandan-yogyakarta/ (accessed January 12, 2025)